

PENERAPAN METODE MUELLER DENGAN MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGENALAN HURUF

Fatia Dwi Febrianti¹, Kt Pudjawan², I Nyoman Wirya³
¹²³Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email:fatiadwi_febriyanti@yahoo.com, ketutpudjawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar Barat semester II tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah 18 orang anak Taman Kanak-kanak pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang perkembangan bahasa dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan pengenalan huruf anak kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Waturenggong pada siklus I sebesar 51,55 % dan rata-rata persentase kemampuan pengenalan huruf pada siklus II sebesar 89,55%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pada persentase kemampuan dalam kegiatan pengenalan huruf pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 38% dan berada pada kategori sangat aktif.

Kata-kata kunci: metode Mueller, media gambar, pengenalan huruf.

Abstract

The aim of this study was to find out the increases of letters introduction of students in Waturenggong kindergarten, west Denpasar on their second semester in the year of 2012/2013. The method used in this study was Mueller method. This was class actions kind of study that was implemented in two cycles. There were 18 kindergarten students on group B, second semester in the year of 2012/2013. Studied as the subject of this study. The data used in this study were the development of language which were collected by means of observation method with format sheet as its instrument of research. The data were analyzed with descriptive statistical analysis method.

Based on the descriptive statistical and quantitative analysis, it was found out that there was 51,55 percent of the student average ability of letter recognition in the first cycle. While there was 89,55 percent in the second cycle. These data showed that there was 38 percent of increase of Waturenggong kindergarten students average ability in the case of letters introduction. The increase was included as a very active category.

Keywords: Mueller method, media files, letter identification.

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (Depdiknas 2010). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar (Depdiknas 2010).

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik (Depdiknas 2010). Dengan demikian Taman Kanak-kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik atau skolastik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar (Depdiknas 2010).

Alur pemikiran tersebut tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia (Depdiknas 2010). Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik dari Sekolah Dasar ke Taman Kanak-kanak terjadi di mana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Banyak Sekolah Dasar seringkali mengajukan persyaratan atau tes "membaca dan menulis" (Depdiknas 2010). Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar seperti ini sering pula di anggap sebagai lembaga pendidikan "berkualitas dan bonafide".

Peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak maupun orang tua berlomba mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran di Sekolah Dasar (Depdiknas 2010). Akibatnya, tidak jarang Taman Kanak-Kanak tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, sehingga Taman Kanak-kanak tidak lagi taman yang indah, tempat bermain dan berteman banyak, tetapi beralih menjadi "Sekolah" Taman

Kanak-Kanak dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak-anak (Depdiknas 2010). Tanda-tandanya terlihat pada pentargetan kemampuan akademik membaca dan menulis agar bisa memasukkan anaknya ke Sekolah Dasar favorit (Depdiknas 2010).

Mengajarkan membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan selama batas-batas aturan pengembangan pra-sekolah serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan pra-skolastik yang lebih substansi yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa atau membaca kognitif, fisik-motorik dan seni (Depdiknas 2010).

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak yang berlangsung sebagaimana digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal itu dapat dicapai dengan melalui pembelajaran menggunakan metode Mueller.

Muslich (2009) menyatakan Metode Mueller adalah "metode yang mengkaitkan antara benda-benda konkrit yang ada di sekitar lingkungan dengan pelajaran membaca permulaan, untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran". Teori ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, inteligensi, dan kemandirian anak. Mueller (2010) menyatakan bahwa "Pengajaran membaca permulaan sebaiknya diajarkan sejak dini dengan cara mengenalkan tulisan-tulisan yang konkret yang sering ditemukan dalam dunia anak. Metode ini dikemas dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar membaca".

Mueller (2009) menyatakan Metode bermain berbasis teori Mueller dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur pengajaran yang dapat diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama dalam penerapan metode Mueller yaitu Brainstorming Activity, dalam langkah ini, peranan guru sangat diharapkan karena guru yang mengarahkan siswa-siswinya terhadap topik pelajaran yang akan dipelajarinya. Guru akan mengarahkan siswa untuk berpikir dan merefleksikan sesuatu di sekitar mereka menjadi bahan belajar mereka. Guru akan mengajak siswa menyebutkan benda-benda di sekitar mereka sesuai dengan topik yang hendak diajarkan. Langkah selanjutnya Introducing Activities, dimana dalam langkah ini, guru memperkenalkan sesuatu yang konkret kepada siswa dan mulai memperkenalkan aktivitas bermain bahasa sesuai dengan topik yang akan diajarkan, seperti dalam belajar membaca dan mengenal benda-benda di sekolah. Jadi guru memperkenalkan benda-benda di sekitar sekolah kemudian mengajak mereka untuk bermain dalam artian menguji kemampuan mereka dalam membaca permulaan. Selanjutnya Play and do Activity yaitu, siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas yang telah diajarkan. Siswa akan bermain dengan nama-nama benda yang telah ditempel atau dipajang ditembok. Jika benda konkretnya sudah ada, maka media gambar akan lebih memperjelas siswa untuk memahami benda yang dilihat sesuai dengan gambar. Begitu pula dengan cara membaca. Jadi dalam langkah ini, salah satu aktivitasnya adalah mencari nama benda-benda yang ditulis dalam lembaran kertas kemudian dicocokkan dengan benda konkretnya dan juga gambar yang telah disediakan. Aktivitas dalam langkah ini bisa divariasikan sehingga siswa tidak bosan, siswa juga biasa dibentuk dalam grup bekerja, tetapi masih dalam upaya mengarahkan siswa pada kemampuan membaca. Guru berperan saat siswa tidak mampu membaca dengan benar. Kemudian Show and Share, dalam melakukan langkah yang terakhir ini, siswa diarahkan untuk mengumpulkan dan menunjukkan kepada teman-temannya mengenai benda-benda konkret atau sesuatu yang mereka temukan

dalam melaksanakan langkah ketiga. Setelah itu, mereka berbagi pengetahuan yang telah diperolehnya. Jadi dalam hal ini, siswa akan melaporkan hasil bermain mereka dengan membacakan hasil benda-benda yang mereka temukan serta menunjukkan media gambar yang telah disediakan.

Menurut Mueller (2010) kelebihan metode Mueller adalah: materi yang diajarkan sudah dikenal oleh siswa, karena berhubungan dengan benda konkret di lingkungan sekitar, aktivitas belajar dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan belajar, adapun kelebihan lainnya yaitu mampu menumbuhkan semangat belajar membaca siswa, metodenya dapat diterapkan pada kelas yang berskala besar, dan proses pembelajarannya lebih mudah, menyenangkan dan tidak membosankan. Kelemahan pada metode Mueller menurut Menurut Mueller (2006) adalah "teori Mueller memerlukan ruang belajar yang cukup besar, karena dalam penerapannya proses belajar dilakukan dengan aktivitas belajar sambil bermain".

AECT (Association of Education in Communication Technology) di Amerika) membatasi "Media sebagai bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi". Media merupakan suatu alat yang dapat menghubungkan antara pemberi pesan dengan penerima pesan atau informasi. Sedangkan Gagne (2009) mengatakan bahwa "Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar". Dengan menggunakan media yang berada disekitar siswa akan mempermudah dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Hamalik (2008) mengatakan bahwa "Media pembelajaran pada dasarnya adalah alat bantu mengajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas". Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Media memandang aspek sebagai alat dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi guru serta siswa dalam proses

belajar mengajar. Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar .

Zainuddin dan Basori Mukti (2007) mengatakan bahwa terdapat empat jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media visual yang terdiri dari gambar, foto, sketsa, diagram, chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe. Selanjutnya media dengar, adapun bagian dari media dengar yaitu : radio, tape, recorder, magnetic sheet recorder dan laboratorium bahasa. adapun media lain yang dapat digunakan projected still media terdiri dari slide, film strip, OHP, opaque projector. media yang terakhir projected education media yaitu film, televise.

Dalam proses pembelajaran metode Mueller perlu adanya media yang mendukung proses pembelajaran agar berkembang secara optimal. Media yang digunakan dalam metode Mueller adalah media gambar. Menurut Cece dalam Chusnul (2008) Media gambar adalah “media visual yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan atau keadaan yang sebenarnya baik mengenai pemandangan benda atau barang maupun suasana kehidupan”. Sedangkan menurut Menurut Sadiman dalam Chusnul (2009) menyatakan bahwa media gambar adalah “suatu media yang mengkombinasikan fakta, gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu pengungkapan kata dan gambar”. Jadi dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media visual yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi secara visual tentang segala sesuatu sebagai pindahan dari wujud yang sebenarnya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa uraian berkaitan dengan pemahaman terhadap media gambar yang merupakan salah satu fokus dalam penelitian. Menurut Sudjana dan Rivai (2007) keunggulan dari media gambar adalah: Sifatnya konkrit, Gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah

dibanding dengan media verbal semata, gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu, keunggulan lainnya media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman, dan murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus .

Disamping kelebihan gambar sebagai media tentu saja terdapat kelemahan-kelemahan diantaranya kurang tepatnya pemilihan gambar sebagai media. Pendapat dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2007) antara lain: “beberapa gambar sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk pengajaran kelompok besar”. Kelemahan gambar sebagai media yang dimaksud misalnya menggunakan gambar yang terlalu kecil dan tidak merata cara memperlihatkan gambar tersebut, sehingga siswa menjadi gaduh karena ingin mendekat dan melihat gambar yang tidak bias diamati dari tempat duduk masing-masing.

Berdasarkan pendapat Sudjana dan Rivai (2007) yang mengemukakan tentang kelemahan gambar sebagai media dapat ditegaskan bahwa pemilihan gambar yang tidak termasuk besar dan kecilnya gambar akan mengurangi keberhasilan gambar sebagai media pembelajaran. Selain itu kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok anak, gambar yang disajikan dalam ukuran yang sangat kecil dapat mempengaruhi penglihatan, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

Media yang telah dikenal tidak hanya ada dua jenis, melainkan lebih dari itu. Klasifikasi dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara membuatnya, dalam hal ini media yang digunakan penelitian dalam penelitian tindakan kelas yaitu media gambar. Menurut Sudjana dan Rivai (2007) ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain : Gambar/Foto media gambar adalah media yang paling umum dipakai, sketsa adalah gambar yang sederhana,

atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail, dan jenis media pengajaran selanjutnya ialah diagram adalah suatu gambar sederhana yang dirancang untuk menggambarkan hubungan timbal balik, yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol.

Eliyawati (2005) mengatakan bahwa ciri-ciri pada media gambar adalah: harus autentik artinya dapat menggambarkan obyek atau peristiwa seperti apabila anak melihat langsung. Sederhana artinya komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut, ciri selanjutnya ukuran gambar proposional, sehingga anak mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda atau obyek yang digambar, memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007) Dewasa ini gambar fotografi secara luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari surat-surat kabar, majalah-majalah, brosur-brosur dan buku-buku. Gambar, lukisan, kartun, ilustrasi dan foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat dipergunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sudjana dan Rivai (2007) mengatakan bahwa gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan. Menyalurkan pesan dari sumber ke penerima. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Media yang telah dikenal tidak hanya ada dua jenis, melainkan lebih dari itu. Klasifikasi dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara membuatnya, dalam hal ini media yang

digunakan penelitian dalam penelitian tindakan kelas yaitu media gambar. Ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar menurut Sudjana dan Rivai (2007) antara lain : Gambar/ Foto Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, kemudian sketsa adalah gambar yang sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Dan jenis media selanjutnya adalah diagram. Diagram adalah suatu gambar sederhana yang dirancang untuk menggambarkan hubungan timbal balik, yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol. Dari ketiga jenis Media gambar tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini yang berupa gambar - gambar sederhana yang mudah dimengerti anak.

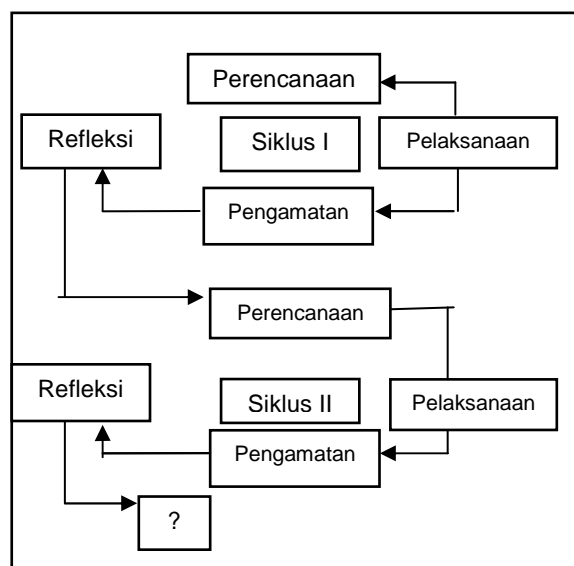
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang dipergunakan untuk mensosialisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima. Media gambar juga berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas materi pembelajaran. Kenyataan ditemukan bahwa guru didalam menerapkan metode Mueller untuk meningkatkan pengenalan huruf dengan media gambar masih kurang, ini dikarenakan media gambar yang dipergunakan oleh guru kurang menarik sehingga anak kurang berminat dalam proses pembelajaran pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Waturenggong. Ditemukan Bahwa hasil penilaian pengenalan huruf dalam perkembangan bahasa anak masih kurang, karena 8 dari 18 anak mendapatkan nilai yang kurang, sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya peningkatan kemampuan pengenalan huruf dengan menggunakan media gambar pada kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Waturenggong.

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena bentuk penelitiannya bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara professional (Agung, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Waturenggong Sanglah, Kecamatan Denpasar Barat, pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah kelompok B Taman Kanak-kanak Waturenggong Sanglah yang berjumlah 18 orang dengan 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Penelitian ini direncanakan beberapa siklus. Bagian utama dari setiap siklus adalah: perencanaan, adapun perencanaannya antara lain : menyiapkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), membentuk kelompok, dan membuat lembar kerja anak dan instrument penilaian. Pelaksanaan, merupakan upaya yang dilakukan yang dilakukan untuk perbaikan atau peningkatan yang diinginkan, tindakan selanjutnya melakukan pengamatan kegiatan observasi dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat mengambil keputusan bersama dengan pelaksanaan tindakan, tindakan yang terakhir yaitu melakukan refleksi, peneliti dan guru dapat melakukan perbaikan dengan melakukan tindakan-tindakan terhadap permasalahan-permasalahan yang masih ada. Untuk mengetahui apakah guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran kemampuan bahasa (pra membaca) dapat dilihat dari komponen-komponen yang terdapat pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Rancangan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto , dkk. 2010)

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: metode Mueller sebagai variabel bebas. Kemampuan dalam pengenalan huruf sebagai variabel terikat. Pengumpulan data tentang kemampuan pengenalan huruf digunakan metode observasi, metode observasi. Menurut Walgito (2008) observasi adalah “suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung”. Adapun instrumen penelitian kemampuan pengenalan huruf anak Taman Kanak-kanak melalui metode Mueller dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Instrumen penelitian Perkembangan bahasa anak dalam pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller.

No	Variabel	Indikator
1	Perkembangan bahasa	1. Melakukan 3 - 5 perintah secara berurutan dengan benar. 2. Meniru kembali 4-5 urutan kata 3. Mentaati peraturan yang ada.

Penskoran penilaian kemampuan pengenalan huruf anak melalui metode Mueller adalah dengan memberikan bintang (*). Bintang satu (*) belum berkembang. bintang (**). Bintang dua (**) mulai berkembang. Bintang tiga (***) berkembang sesuai harapan. Bintang empat (****) berkembang sangat baik.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif ialah cara mengolah data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*mean*), median (*me*), dan modus (*mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung 2012). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya kreatifitas dan perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak dengan media gambar yang dikonversikan dalam penelitian acuan patokan (PAP) skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perkembangan bahasa pada penelitian siklus 1 disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung *mean* (M), median (Md), modus (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan Penelitian Acuan Patokan skala lima. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada saat penerapan metode mueller dengan menggunakan media gambar menggunakan 3 indikator yang muncul dalam proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 3 (sangat baik), bobot 2 (cukup baik), bobot 1 (kurang baik). Skor total yang diperoleh masing-masing siswa dibagi dengan bobot maksimal dikali 100.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2013. Penelitian ini

dilaksanakan pada masing- masing siklus 7 kali pertemuan. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil peningkatan pengenalan huruf anak dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2 : tabel rekapitulasi hasil perhitungan skor hasil peningkatan pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller pada anak.

Data Statistik	Perkembangan pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller	
	Siklus I	Siklus II
Rentangan	5	5
Mean	51,55	89,55
Modus	65,75	86,5
Median	56,60	94,65
Rata-rata persen (%)	51,55 %	89,55%

Berdasarkan tabel 2, pada penelitian siklus 1 perhitungan data perkembangan pengenalan huruf dengan menggunakan metode Mueller diatas terlihat $M < Me < Mo$ ($51,55 < 55,60 < 67,75$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor perkembangan pengenalan huruf pada anak kelompok B pada anak Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar pada siklus I merupakan kurve juling negatif. Dan rata-rata persen (M%) pada siklus I sebesar 51,55% . Apabila dikonversikan kedalam PAP skala lima, tingkat penguasaan berada pada rentangan (55%-64%) yang berarti bahwa perkembangan bahasa anak pada kelompok B pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Dari hasil pengamatan dan temuan penulis selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan perkembangan bahasa anak kelompok B pada Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar masih berada pada kriteria rendah itu masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Kendala-kendala yang dihadapi peneliti pada saat penerapan siklus I antara lain: beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, dan belum mengerti dengan media yang dipakai dalam kegiatan.

Selanjutnya banyak siswa yang kurang terfokus pada kegiatan yang dilaksanakan sehingga suasana kelas menjadi gaduh.

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah sebagai berikut: Menjelaskan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sampai anak mengerti. Selanjutnya, membimbing dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan stimulus untuk memotivasi siswa agar bisa terfokus pada kegiatan pembelajaran dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan tugas yang diberikan.

Pada penelitian siklus II perhitungan data perkembangan pengenalan huruf dengan menggunakan metode. Mueller diatas terlihat $M < M_o < M_e$ ($89,55 > 86,50 > 90,50$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor perkembangan pengenalan huruf pada anak kelompok B pada anak Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar pada siklus II merupakan kurve juling negatif. Dan rata-rata persen (M %) pada siklus II sebesar 89,55%. Apabila dikonversikan kedalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada berada pada tingkat penguasaan (90–100%) yang berarti bahwa perkembangan bahasa anak pada kelompok B pada siklus II berada pada kriteria sangat baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode Mueller telah berjalan dengan efektif dan baik. Hal ini dapat terlihat ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 51,55% siklus I meningkat ke siklus II menjadi 89,55%.

Melalui proses, perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan perkembangan pengenalan huruf anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar.

Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: Dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran perkembangan bahasa anak sudah meningkat yang awalnya rendah menjadi mampu. Selanjutnya, Siswa yang awalnya

kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi sangat aktif. Kemudian, Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberikan bimbingan pada siswa apabila ada siswa yang belum memahami kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Secara umum proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran mueller dengan media gambar sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) perkembangan bahasa dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase perkembangan bahasa anak kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Waturenggong Denpasar pada siklus I sebesar 51,55% dan rata-rata persentase perkembangan bahasa anak B semester II di TK Waturenggong Denpasar pada siklus II 89,55%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan bahasa anak dari siklus I ke siklus II sebesar 38% dan berada pada kategori sangat mampu. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan metode mueller dalam proses kegiatan pembelajaran perlu diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya.

Penerapan metode mueller dilakukan dalam beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini anak akan mengenal banyak hal secara mandiri dan bertanggung jawab dengan kegiatannya. Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan kajian-kajian teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Mueller (2009) mengemukakan bahwa” metode mueller merupakan metode yang mengkaitkan antara benda-benda konkrit yang ada di sekitar lingkungan dengan pelajaran membaca permulaan, untuk

mempermudah pemahaman siswa dalam proses pembelajaran

Penerapan model pembelajaran mueller berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak. Hal ini disebabkan karena dengan penerapan metode penerapan mueller anak bisa belajar langsung dari alam sekitarnya. Apalagi media yang digunakan sangat menarik. Sehingga anak akan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode mueller berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan huruf anak Taman Kanak-kanak pada kelompok B semester II di Taman Kanak-kanak Waturenggong, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode Mueller dengan berbantuan media gambar, terdapat peningkatan perkembangan berbahasa anak terutama dalam mengenal huruf pada anak kelompok B semester II Taman Kanak-kanak Waturenggong sebesar 38%, Ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase perkembangan bahasa anak dalam mengenal huruf pada siklus I sebesar 51,55% menjadi sebesar 89,55% pada siklus II yang berada pada kategori sangat mampu. Peningkatan perkembangan bahasa pada anak jika didukung oleh pemanfaatan media yang dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan, kedua, Kepada siswa

disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak, ketiga, Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan kemampuan anak, keempat, Kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A, A, Gede, 2012, *metodelogi penelitian pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Agung, A.A.Gede. 2007. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: Undiksha.
2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Arikunto., Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Mueller, Stepahnie.2006.Pedoman Belajar Membaca Jilid 1 dengan Benda-benda di sekitar kita Untuk Anak Usia 3-8 tahun.Jakarta. Erlangga forKids
- Mueller, Stepahnie. 2006. Pedoman Belajar Membaca Jilid 2 dengan Benda-benda di sekitar kita Untuk Anak Usia 3-8 tahun.Jakarta. Erlangga forKids.

Moeslichatoen.2009 .*Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Pdd Ut

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat

Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD

Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido